

Menangkap Kegelisahan Luan Xiaojie

Kemajuan sektor ekonomi China menciptakan masyarakat yang lepas dari nilai tradisi leluhur. Dan Luan Xiaojie memprotes hal tersebut melalui lukisannya yang dipamerkan di Edwin's Gallery, Jakarta.

Pertumbuhan ekonomi China yang melesat bak roket dalam dua dasawarsa terakhir ini memicu perubahan dalam lanskap sosial dan budaya masyarakatnya. Perubahan sosial, misalnya, tergolong sangat cepat untuk sebuah negara yang semula tertutup itu.

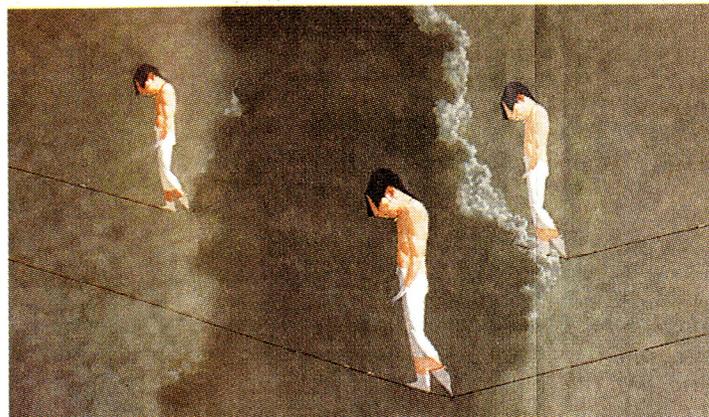
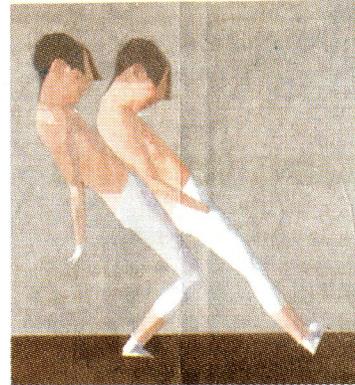
Perubahan tersebut berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakatnya. Seperti pergeseran nilai dari yang tradisional ke nilai urban dan kosmopolitan, dan hal yang terakhir disebut menjadi gaya hidup orang China yang mendominasi kehidupan masyarakat kota di negeri itu.

Tak pelak, perubahan ini mengesampingkan nilai tradisi leluhur nenek moyang China. Di mata pelukis China, Luan Xiaojie, fenomena itu dituangkannya di atas kanvas yang dipamerkan di Edwin's Gallery, Jakarta, 13-23 November ini.

Dalam pameran tunggalnya yang bertajuk *Floating Emotions*, pelukis kelahiran Chong Qing, China, itu menyuguhkan 25 lukisan yang mengkritisi fenomena sosial yang terjadi di negaranya itu.

Mengamati lukisan Luan di pameran ini, pengunjung akan menyaksikan lukisan-lukisan yang menampilkan objek tunggal yang senantiasa muncul dalam setiap karyanya.

Menurut kurator pameran,



Edwin Raharjo, objek tersebut menggambarkan sosok Luan yang sedang berada dalam berbagai situasi perasaan, semisal kesendirian dan perenungan.

Meskipun menggambarkan dirinya, sosok yang terlihat tidak seperti figur laki-laki dewasa, melainkan lebih terlihat seperti seorang bocah ingusan.

Luan menggambar bo-

cah yang bertubuh kurus dan bermain-main di ruang terbuka layaknya anak-anak. Ada yang bebas berloncatan di atas awan, melayang bebas di angkasa, atau bergelantungan di batang pohon layaknya seekor burung. Bisa jadi burung dalam pandangan Luan merupakan simbol kehidupan yang bebas, merdeka, dan seolah tanpa beban.

Burung dapat terbang dan hinggap di mana pun ia suka. Simak saja lukisan bertitel *Cloud Dream* yang menampilkan sosok bocah yang sedang "mengangkasa" di awan.

Apa yang ia tuangkan dalam karya-karyanya tersebut merupakan pelariannya dalam mencari suasana privasi yang nyaman, bebas, dan tanpa



FOTO-FOTO: EDWIN'S GALLERY

beban, yang ia rasakan semakin terbatas dalam kehidupan masyarakat modern yang penuh dengan nilai konsumerisme serta hedon ini. Kehidupan masyarakat modern memang cenderung seperti itu, dan itulah risiko hidup yang harus dihadapi setiap orang di zaman serba-instan ini.

Dan hal tersebut seperti

terwakilkan dalam lukisan Luan berjudul *A Branch and A Boy*, yang menampilkan sosok bocah sedang terbaring di ranting pohon. Kehidupan penuh risiko sangat kental terasa jika menyimak lebih dalam makna yang terkandung dalam lukisan ini.

Secara logika, seorang bocah yang berbaring di ranting pohon kemungkinan besar akan jatuh menghunjam tanah, dan ini yang ingin disampaikan dalam lukisan berukuran 100x150 cm ini, yakni risiko dalam mengarungi kehidupan.

Sekilas, lukisan-lukisan Luan 54 tahun terlihat muram yang tercermin dari pemilihan komposisi warnanya yang berwarna gelap, seperti abu-abu dan hitam.

Tapi ini tidak mencerminkan pesimisme seniman yang berdomisili di Kunming, sebuah kota kecil di China yang jauh dari hiruk-pikuk modernitas.

Lukisan yang dipamerkan ini merupakan hasil dari kontemplasi yang dirasakan oleh Luan dalam kesendiriannya dalam berkesenian.

Menurut Edwin, Luan melukis hanya untuk memuaskan keinginan batinnya, yang merefleksikan suasana hati yang sedang ia rasakan saat itu dan pemikiran filosofisnya tentang pribadi dan kehidupan sosialnya. "Luan adalah salah satu seniman yang tidak mengikuti pasar (seni rupa), jadi seperti inilah hasilnya," tegas Edwin. ■ vic/L-4